

Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi

Ida Ayu Gede Artayani

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

E-mail: artayani_bali@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mengkritisi fenomena yang berkembang pada kerajinan gerabah di Desa Pejaten pada era global. Perkembangan kerajinan gerabah menghadapi tantangan besar bersaing dengan produk modern. Menghadapi fenomena yang demikian perajin Desa Pejaten memilih tetap bertahan (*survive*) dalam usaha mengembangkan seni tradisinya dan mampu menyesuaikan diri (*adatif*) dalam menghadapi perubahan pasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan perajin tradisi dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan jaman. Keberhasilan mereka dengan pengembangan strategi berupa kekuatan modal budaya yang dimiliki perajin, melalui pola pewarisan dari generasi ke generasi dan melanjutkan membuat produk gerabah, dengan menjaga kolektivitas sesama perajin gerabah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, ditemukan bahwa penentu adaptabilitas dengan pola pikir positif, memiliki tekad yang kuat untuk berkembang serta pemahaman yang baik terhadap perubahan melalui proses belajar secara turun-temurun dan melakukan pengembangan bentuk dan desain pada benda gerabahnya, sehingga perajin menghasilkan karya berupa produk keramik tradisional yang berpariatif dengan desain yang menarik, unik memiliki ciri khas daerah dan sebagai pelestarian budaya tradisi dalam menghadapi persaingan di era global.

Kata Kunci: Gerabah, adaptabilitas, globalisasi.

The Earthenware Craft At Pejaten Village: Adaptability Of Traditional Craftsmen In Globalization Era

This article criticizes about the growing phenomenon in term of earthenware from Pejaten Village in the globalization era. The development of pottery handicraft faces the major challenges and compete with the modern products. Take on such this phenomenon, the artisans from Pejaten Village chose to be survive in the effort to develop the tradition arts and be able to adjust (adatif) for the market changes. Research objectives to find out for the success determinants of traditional artisans in term of their adaptability with the development strategies in the form of the strength of cultural capital owned by the artisans itself, in the form of inheritance from generation by generation continuing make the pottery products, and maintain the collectivity with the other earthenware artisans. This study uses a qualitative method, this study it was found that determination of adaptability with positive mindset, has a strong determination to develop as well as a good understanding of the changes through the process of learning and culture commodification, so that resulting the traditional ceramic product's variety with an interesting design as a regional characteristic in the preservation of traditional culture in facing competition in the global era.

Keywords: earthenware, adaptability, globalization

PENDAHULUAN

Perubahan budaya yang terjadi pada era globalisasi dengan masuknya teknologi mempengaruhi cara kerja manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya. Hal ini dapat dilihat bahwa teknologi merupakan perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat setidaknya berpengaruh pada masyarakat perajin gerabah. Desa Pejaten terletak di wilayah Kabupaten Tabanan Bali, desa ini telah lama dikenal dengan pembuatan benda-benda kerajinan berbahan tanah liat. Pada awal perkembangannya kerajinan gerabah Desa Pejaten diawali membuat benda-benda gerabah tradisi. Seiring perkembangan jaman dan masuknya teknologi mulai membatasi ruang gerak kerajinan rakyat ini dikarenakan perajin harus bersaing dengan produk-produk sejenis yang dihasilkan oleh mesin-mesin modern, sehingga mengurangi minat konsumen untuk memakai alat-alat yang terbuat dari tanah liat (gerabah). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan pemikiran kreatif untuk tetap bertahan hidup dan mempertahankan hasil karya kerajinan gerabah sehingga bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman. Sebagai upaya mengimbangi arus dan dampak dari globalisasi tersebut perlu adanya suatu upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat perajin gerabah agar mereka siap dan dapat meningkatkan kualitas produknya. Peningkatan kapasitas di sini termasuk meningkatnya dorongan

dari dalam diri masyarakat untuk berubah semakin baik, kapasitas untuk mengidentifikasi sumber daya, potensi dan peluang serta memanfaatkannya dan kapasitas untuk merespon tantangan yang muncul.

Pembuatan benda-benda kerajinan tanah liat (gerabah) yang ada di beberapa wilayah kabupaten di Bali sudah memperlihatkan tanda-tanda kemunduran karena ketidak mampuan perajin tradisional dalam hal beradaptasi dengan perkembangan pasar dan kemajuan teknologi modern. Hal ini menjadi sangat memprihatinkan karena budaya tradisi yang dimiliki pada saatnya tinggal cerita bagi generasi berikutnya. Desa Pejaten sebagai sentra penghasil kerajinan gerabah terbesar di Bali yang masih eksis bertahan dan berhasil dalam hal mempertahankan pembuatan gerabah tradisinya, patut dijadikan acuan dengan strategi yang dikembangkan sehingga mampu beradaptasi dalam hal menghadapi tantangan dan perubahan jaman.

Adanya fenomena yang demikian menjadi menarik untuk diteliti mengetahui bagaimana cara perajin tradisi yang ada di wilayah Desa Pejaten tetap bertahan dengan budayanya, dan beradaptasi dengan perubahan jaman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai penyebab yang mempengaruhi para perajin tetap bertahan pada ranah tradisi. Penelitian ini, dianalisis dengan teori struktural generatif dari Pierre Bourdieu. Teori ini untuk menjelaskan praktik pada ranah kerajinan gerabah di Desa Pejaten. Bourdieu (dalam Fashri, 2014:106) membuat rumus generatif tentang praktik yaitu: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Dalam konteks ini, penggunaan rumus tersebut membantu peneliti untuk menjelaskan tentang kepemilikan modal para perajin gerabah sebagai strategi bertahan dan beradaptasi dengan perubahan pada arena perjuangan sosialnya di masa kini. Hasil dari penelitian ini tentunya digunakan sebagai acuan pengembangan budaya warisan tradisi dan juga sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam hal strategi pengembangan budaya tradisi khususnya kerajinan-kerajinan tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena (syintum, gejala) yang merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Metode kualitatif ini digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui. Oleh karena itu, metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Sugiyono (2017:8-9) menyebutkan, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan postpositivisme dengan metode kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Mengacu dari pendapat tersebut di atas, metode kualitatif dalam penelitian ini secara keseluruhan pengumpulan data lapangan dengan pendekatan verbal untuk menarasikan “Adaptabilitas Perajin dan Kerajinan Gerabah Tradisi Desa Pejaten Bali pada Era global” Metode kualitatif yang digunakan tidak saja merupakan cara kerja sistematis dari pemikiran dan telah reflektif untuk memahami keberadaan para perajin gerabah Desa Pejaten dan perkembangan karya kerajinannya yang mampu beradaptasi dengan perubahan jaman. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk dapat memahami berbagai praktik pemaknaan yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Atas dasar itu, landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori struktural generatif dari Pierre Bourdieu, untuk mengetahui hasil persilangan antara *habitus*, modal, dan ranah yang menghasilkan praktik dan berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang pada ranahnya. Subjek yang menjadi sumber data adalah para perajin gerabah tradisi yang ada di Desa Pejaten, dan ditentukan adanya informan kunci dari para tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mengetahui mengenai perkembangan kerajinan gerabah di Desa Pejaten. Pengumpulan data memerlukan teknik yang tepat agar hasil penelitian sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Gerabah Desa Pejaten

Gerabah sebagai salah satu bagian dari hasil budaya manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisi masyarakat yang bersangkutan. Pembuatan gerabah di Desa Pejaten memiliki ikatan erat antar anggota

masyarakatnya. Dalam masyarakat tradisi kegiatan sosial budaya dilakukan secara bersama dan berkelompok. Demikian pula dalam kaitannya dengan pembuatan gerabah yang di dalamnya terkandung unsur seni terapan perlu dipelajari bukan saja sebagai seni tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai pemahaman keberadaan gerabah dalam kehidupan budaya masyarakat.

Pembuatan gerabah sebagai hasil dari aktivitas hidup manusia merupakan warisan nenek moyang, yang fungsinya terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri. Produk yang dihasilkan pun bermacam-macam mulai dari bentuk yang sangat sederhana berupa peralatan rumah tangga hingga bentuk yang rumit dengan muatan nilai simbolis yang sarat dengan makna, sehubungan dengan fungsi spiritual (Soegondho,1995:1).

Pembuatan gerabah juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama. Adapun keramik dimaknai sebagai hasil benda berbahan tanah liat yang telah mengalami perkembangan yang merambah pada perluasan perbaikan bentuk, fungsi, serta aplikasi teknologinya. Oleh sebab itu perkembangan keramik Indonesia banyak dipengaruhi oleh bagaimana memilih bahan, cara pembakaran, *finishing*, dan pemasarannya (Raharjo, 2009:2)

Sejalan dengan hal tersebut perkembangan kerajinan gerabah di Desa Pejaten berkaitan erat dengan perjalanan tradisi adat dan budaya Bali. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan peralatan upacara keagamaan dan perlengkapan rumah tangga. Perajin gerabah Desa Pejaten memiliki inovasi dengan karya-karya kreatif yang dikembangkannya sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Fenomena eksistensi perajin gerabah di Desa Pejaten dalam menentukan langkah dan strategi yang dikembangkan menjadi sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini, dikarenakan bisa dijadikan informasi dan masukan bagi perajin seni tradisi pada umumnya dan perajin gerabah khususnya, serta pihak yang terkait dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisi.

Adaptabilitas Perajin Gerabah Desa Pejaten Pada Era Global

Adaptabilitas memiliki arti kemampuan beradaptasi. Kata adaptasi penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran. Beradaptasi berarti menyesuaikan diri (KBI,2017:7). Adaptasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan perajin gerabah Desa Pejaten untuk menyesuaikan diri atau menyelaraskan kembali kehidupannya (dalam hal membuat kerajinan gerabah), sehingga dapat berjalan sesuai dengan lingkungan baru atau menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Keberhasilan melakukan adaptasi respon manusia biasanya melalui penyesuaian perilaku, dan budaya terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, dan menjadi faktor yang menentukan keberhasilannya. Masyarakat perajin Desa Pejaten mengembangkan strategi dengan, pola pewarisan pada keluarga perajin, hal ini menjadikan proses keterkaitan dalam pengembangan melalui pola pewarisan dengan keterampilan yang dilatih secara terus-menerus dan melalui proses pembelajaran akan menghasilkan perajin yang kreatif.

Pola pewarisan dan pelatihan yang dilakukan melalui proses belajar mengajar antar keluarga tidak terlepas pula dari pengaruh habitus yang dimiliki oleh para perajin. Habitus seperti yang dikemukakan oleh Fashri, (2014:15) dalam bahasa Bourdieu hal tersebut merupakan habitus sebagai hasil internalisasi struktur dunia sosial atau struktur sosial yang terbatinkan. Pola penerusan budaya tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pembuatan kerajinan gerabah yang di lakukan oleh perajin dengan cara: *Pertama*, penerusan habitus melalui pembelajaran yang dilakukan dalam keluarga melalui sosialisasi antara orang tua dan anak. *Kedua*, melalui pelatihan kepada generasi berupa tindakan, melihat, meniru, dan praktik *ketiga* penemuan informasi antar perajin sehingga membentuk habitus kolektif dan juga melalui pendidikan formal.

Dalam bahasa Bourdieu, pembelajaran yang dilakukan oleh perajin merupakan pemberlakuan habitus sebagai produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah, tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus tidak di sadari dan tampil sebagai hal yang wajar (dikembangkan dari Harker, 2009: xix). Strategi pengembangan kerajinan dengan pola pewarisan yang diajarkan melalui proses pembelajaran secara turun-temurun dari generasi kegenerasi cukup efektif untuk dikembangkan, karena secara tidak langsung generasi penerus perajin sudah dipersiapkan. Hal ini sebagai modal budaya masyarakat perajin Desa Pejaten untuk menjaga keberlanjutan dari kerajinan ini. Pola pewarisan dengan system keberlanjutan yang diterapkan perajin gerabah Desa Pejaten, menjadikan prinsip dalam mempertahankan sistem budaya tradisi yang telah lama ada dipertahankan dalam jangka panjang. Proses adaptabilitas dan pewarisan habitus yang

dilakukan para perajin di Desa Pejaten Nampak pada gambar di bawah ini. Dalam hal ini pola pewarisan dan pembelajaran dilakukan oleh perajin senior kepada perajin junior yang dilakukan sejak dini.



Gambar 1. Pelatihan para generasi perajin
Sumber: Artayani (2019)

Dalam hal ini berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan daya kreasi dari masyarakat perajin. Sobroto (1991:187), menyebutkan gerabah sebagai salah satu produk budaya, tumbuh dan berkembang karena didukung oleh kebutuhan, bahan, teknologi, dan daya kreasi masyarakat perajin. Proses keberlanjutan yang diimbangi dengan proses kreatif yang dilakukan perajin gerabah merupakan pengembangan gagasan-gagasan baru yang menghasilkan ide-ide baru, memiliki nilai kebaruan (khas, unik, dan berbeda). Proses kreatifitas yang dilakukan perajin Desa Pejaten bisa dijadikan contoh bagi perajin-perajin tradisi yang dewasa ini banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha kerajinan tradisinya.

Pola kolektivitas dan kebersamaan yang ada pada masyarakat perajin gerabah tradisi di Desa Pejaten dijadikan daya tahan dan kebersamaan perajin dalam berkreativitas, terutama pengembangan ide-ide dan gagasan dalam komunitas perajin. Kehidupan perajin gerabah Desa Pejaten memotivasi munculnya kreativitas dalam berkarya. Kerajinan berbahan tanah liat di desa ini dapat dibedakan menjadi dua jenis dalam pengembangannya yaitu: kerajinan gerbah tradisi (bakaran rendah) dan kerajinan kermik halus (bakran tinggi). Keragaman ini tidak dijadikan saingan namun, hal tersebut memberi motivasi bagi para perajin untuk lebih kreatif dalam berkarya dan mengembangkan ide-ide, baik mengenai proses bentuk, teknik pengerjaan, hingga proses finishing dan pemasaran. Keberhasilan adaptasi perajin gerabah Desa Pejaten dalam mempertahankan eksistensinya pada era global seperti yang telah dipaparkan diatas, hal yang sangat berpengaruh adalah tekad dari setiap individu perajin yang memiliki etos kerja dan tekad untuk tetap mengembangkan budaya tradisi yang telah diwarisinya secara turun-temurun. Allan (1973:144), menyebutkn konsep adaptasi yang dikembangkan manusia sebagai respon terhdap ketidakleluasaan atau hambatan-hambatan dari lingkungan yang dihadapinya. Dalam proses ini manusia akan menyesuaikan fisik, prilaku, dan budaya terhadap perubahan lingkungan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan adaptasi dari suatu masyarakat yang bersangkutan.

Hardestry (dalam Prasetijo 2008) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi adaptabilitas manusia dalam menghadapi lingkungan yaitu: bagaimana individu yang bersangkutan melakukan proses belajar, dan bagaimana individu yang bersangkutan mampu melakukan modifikasi budaya tradisinya dengan budaya baru yang dihadapinya.

Perajin gerabah Desa Pejaten selalu terbuka dan menerima masukan, kritikan dan saran dari pihak luar sebagai upaya kemajuan dalam pengembangan usaha kerajinan pada era global. Sifat perajin yang produktif dengan memiliki latar belakang orisinalitas dalam mengandalkan daya imajinasi, pengalaman pribadi dalam melihat sesuatu yang tidak tampak bagi orang lain dan diimbangi dengan produktifitas menciptakan karya yang imajinatif sesuai dengan kebutuhan pasar masa kini. Proses belajar yang dilakukan perajin dengan melakukan pendekatan sosio-kultural. Karya-karya perajinan gerabah tradisi Desa pejaten banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang kehidupan yang diserap dari alam lingkungan sekitarnya, dijadikan objek dalam karya-karyanya. Alam memang selalu dekat dan memberi

inspirasi pada setiap manusia, tergantung bagaimana masing-masing individu dalam menyikapi hal tersebut sesuai dengan pandangannya masing-masing individu. Tahapan yang ditempuh perajin gerabah tradisi di Desa Pejaten sebagai strategi adaptasi dalam proses kreatif sehingga perajin adaptif dengan perubahan jaman, melalui serangkaian proses yang panjang. Kesadaran dalam menyikapi perubahan jaman, dan terus berkarya dengan membuat karya gerabah tradisi yang disesuaikan dengan konsumen/pasar. Transisi dari kesadaran kebudayaan yang berpatokan pada seni tradisi yang terus berkembang pada kebutuhan sosial budaya menuju pada tingkat perekonomian yang lebih mapan. Kesadaran perajin gerabah tradisi untuk meningkatkan kemampuan diri melalui proses belajar dengan membuka diri dengan mengikuti pelatihan, pameran, pengembangan desain dan perbaikan dalam pemanfaatan teknologi.

Selain melakukan peningkatan diri dengan proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan dalam pengembangan usaha kerajinan gerabah tradisi, perajin Desa Pejaten mengembangkan bentuk-bentuk kerajinan gerabahnya dengan melakukan pengembangan desain yang mengikuti kebutuhan pasar, mengembangkan bentuk-bentuk tradisi yang memiliki fungsi disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dalam proses penciptaan karya, perajin gerabah banyak melakukan kolaborasi bentuk dan diberi sentuhan tradisi dengan menerapkan motif berupa pengembangan dari ornament tradisi Bali.

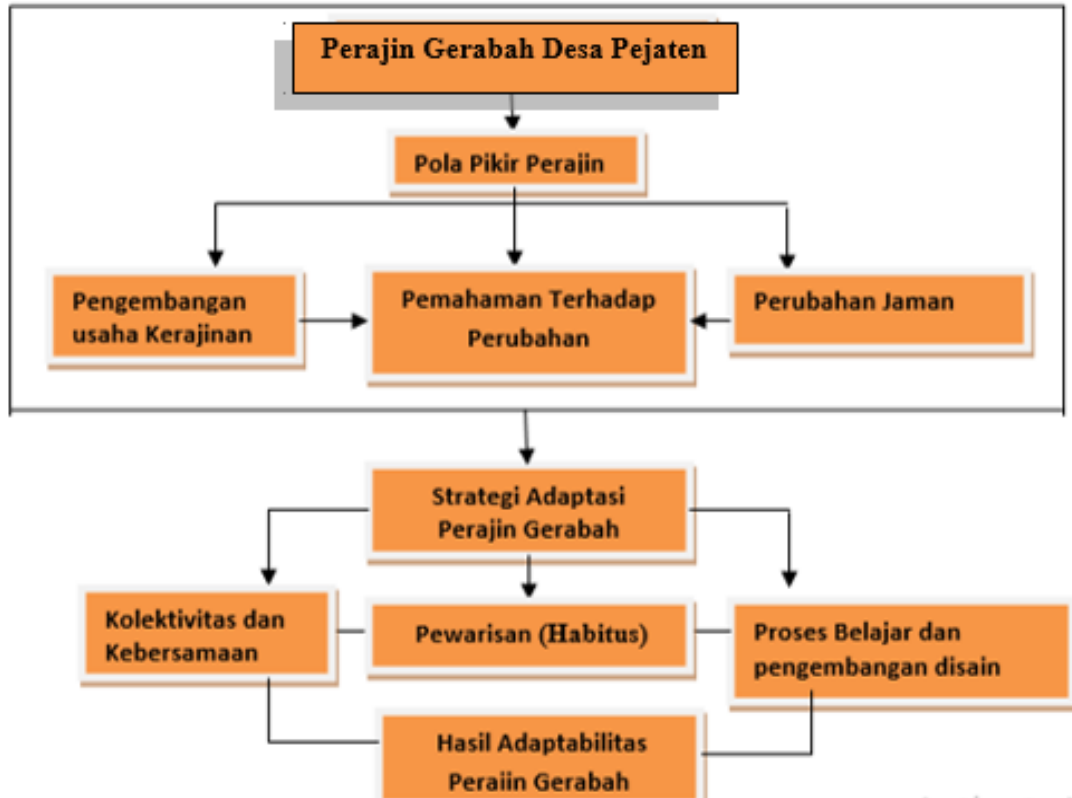
Kesadaran sosial budaya yang dimiliki perajin gerabah Desa Pejaten membawa dinamika bagi kehidupan kerajinan gerabah di Desa Pejaten. Kerajinan gerabah meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan sebagai dinamika masyarakat dalam hal mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi menjadi bentuk kerajinan yang memiliki nilai jual. Kekuatan sosial masyarakat Desa Pejaten merupakan kekuatan untuk menuju perubahan yang lebih dinamis dalam bertahan dan eksis pada era globalisasi. Pengembangan bentuk desain para perajin nampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Karya-Karya Kerajinan gerabah Desa Pejaten
Sumber: Artayani (2019)

Karya gerabah para perajin Desa Pejaten mengembangkan bentuk-bentuk gerabah tradisi yang dahulu hanya dibuat polos tanpa hiasan, namun dengan daya imajinasi, kreatifitas, dan kemauan yang keras untuk belajar melalui pelatihan dan melihat karya-karya gerabah dari daerah lain, hal ini menjadikan para perajin di Desa Pejaten mampu bertahan dan karya-karya dihasilkan mengikuti perkembangan jaman. Adapun, di bawah ini gambaran model adaptibilitas yang dilakukan perajin gerabah Desa Pejaten sebagai berikut:

1. Model Adaptabilitas Perajin Gerabah Desa Pejaten



SIMPULAN

Secara garis besar dapat disimpulkan mengenai adaptabilitas perajin gerabah tradisi dalam menyikapi perubahan budaya global dengan mereinterpretasikan warisan budaya tradisi diolah dan dikembangkan dengan merubah bentuk, fungsi, serta proses berkarya mereka. Perajin dalam berkarya yang dahulu berkarya tidak melibatkan teknologi, namun kini mereka telah mengembangkan teknologi yang bisa dikatakan semimodren dengan membuat cetakan menggunakan gips (berupa bahan halus yang biasa dipergunakan dalam membuat model patung), sehingga dengan menggunakan alat ini mereka bisa berproduktivitas dan menghasilkan produk-produk massal. Disamping melakukan pengembangan bentuk dan desain para perajin Desa Pejaten juga melakukan pewarisan budaya antar generasi, hal ini sesuai dengan teori generative Bourdieu bahwa habitus yang dimiliki oleh individu apabila dilatih dan diajarkan serta dilakukan secara terus-menerus menjadikan kebiasaan-kebiasaan tersebut tertanam dan terrealisasi dalam hidup individu bersangkutan. Sebagaimana halnya aktivitas para perajin sebagai pembuat gerabah telah diajarkan antar generasi secara tidak langsung kegiatan tersebut telah terealisasi pada diri masing-masing individu, sehingga hal ini memberikan kemudahan bagi individu-individu yang ada didalamnya untuk melakukan praktik sosial yang berkaitan dengan aktivitas pembuatan gerabah. Dengan demikian, maka adaptabilitas perajin dilakukan melalui proses belajar dalam meningkatkan kemampuan dan keberanian perajin mengembangkan motif-motif baru sehingga menghasilkan produk-produk dengan desain kreatif, unik dan menarik berbeda dengan karya-karya kerajinan gerabah tradisi pada umumnya. Pada akhirnya secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk bisa bertahan dan menghadapi perubahan jaman bagi perajin (individu) harus mampu beradaptasi sebagai modal dasar dalam pengembangan diri dan selalu berpikir positif, bersifat terbuka dan memiliki kemauan belajar serta mampu berkarya yang dapat mengikuti perkembangan pasar masa kini.

DAFTAR REFRENSI

Alland Jr, A. and Mc Cay, B.(1973), *"The Concept of Adaptation in Biological of Social and Cultural Anthropology"* In : Honigmann,J.J.(Ed).1973. *Handbook of Social and Cultural anthropology*. Chicago: Rand McNally and Company, University of North Carolina, Chape Hill.

- Fauzi, Fashri. (2014), *Pierre Bourdieu Trajektori Kehidupan dan Proyek Pemikirannya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard. (2009), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Kompherenshif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kamus Bahasa Indonesia*. (2017), Jakarta: Pedoman Media Nusantara.
- Prasetijo, A. 2008. *Adaptasi dalam Antropologi*. <http://prasetijo.wordpress.com>. (diunduh tanggal 21 Juni 2018).
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Rineka Cipta.
- Soegondho, Santoso. (1995), *Tradisi Gerabah di Indonesia: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Timbul Raharjo. (2009), *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.